

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat untuk proses tumbuh dan kembang seorang individu dengan cara yang sehat baik menurut psikis ataupun fisik. Tumbuh kembang anak dapat dibantu dengan perasaan anak yang selalu bahagia, utuh dan nyaman dalam segala aspeknya, keluarga yang bahagia merupakan keluarga yang memiliki tingkat ketegangan serta rasa kecewa yang relatif rendah. Keluarga yang bahagia dapat diartikan juga sebagai keluarga yang harmonis, di mana setiap anggotanya berperan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dengan baik di lingkungan keluarga. Di sisi lain keluarga yang harmonis yaitu yang di dalamnya dapat meminimalisir konflik juga pertengkaran walaupun pada realitanya suatu konflik tidak akan lepas di dalam sebuah keluarga (Ardilla dan Cholid 2021).

Keluarga adalah sekumpulan individu yang terikat oleh hubungan tertentu untuk berbagi pengalaman, membangun kedekatan emosional, dan merasa sebagai bagian dari satu unit. Keluarga yang bahagia adalah keluarga di mana hubungan antar anggotanya harmonis dan konflik dapat diminimalkan. Setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik. Meskipun perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan konflik adalah hal yang wajar dalam keluarga, keluarga yang sehat mampu menyelesaikan konflik tersebut tanpa menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Namun, jika konflik tidak dikelola dengan baik dan menjadi berkepanjangan, hal ini dapat berujung pada perceraian. Konflik semacam ini seringkali disebabkan oleh sikap egois di antara anggota keluarga yang enggan untuk saling mengalah (Adristi 2021).

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri. Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Mereka mengajarkan cara hidup, adab, serta perilaku yang baik dan buruk karena anak adalah amanah dari Allah SWT. Tugas orang tua adalah memberikan petunjuk hidup, kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak.

Keluarga memainkan peran utama dalam membentuk karakter seseorang dan mendukung pembentukan ajaran melalui pengembangan akhlak. Sejak lahir, individu pertama kali berinteraksi dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara, kakek, nenek, dan anggota lainnya. Pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup sendirian dan memerlukan figur keluarga di sekelilingnya.

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri. Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Mereka mengajarkan cara hidup, adab, serta perilaku yang baik dan buruk karena anak adalah amanah dari Allah SWT. Tugas orang tua adalah memberikan petunjuk hidup, kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak mereka, termasuk pendidikan di luar sekolah. Selain pengetahuan umum yang diperoleh di sekolah, anak juga perlu mendapatkan pendidikan agama Islam. Ini menjadi perhatian penting bagi orang tua karena mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam aspek agama. Tanpa pendidikan agama Islam, orang tua kehilangan kesempatan untuk meraih pahala, dan kehidupan anak, terutama bagi seorang Muslim, tidak akan berjalan dengan baik, karena pendidikan agama merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam.

Pendidikan agama adalah dasar yang harus diberikan orang tua sejak usia dini, karena hal ini berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Meskipun lembaga pendidikan seperti sekolah berperan penting, peran guru saja tidak cukup untuk membentuk karakter anak. Keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang dikenali anak sejak lahir, sehingga pendidikan agama harus diberikan oleh orang tua. Kebiasaan baik yang terlihat pada anak biasanya berasal dari didikan orang tua, dan perangai baik anak mencerminkan suasana positif di dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan utama dalam membina pendidikan agama anak.

Untuk memastikan kelanjutan hidup dan mewariskan nilai serta norma antar generasi, manusia memanfaatkan pendidikan Islam. Fungsi utama pendidikan

agama dalam hal ini adalah membentuk manusia untuk mewujudkan budaya mereka serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Dalam pandangan Islam, pendidikan berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Contoh nyata menunjukkan bahwa pendidikan keimanan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik, sedangkan pendidikan yang kurang memadai dapat mengakibatkan akhlak yang tidak baik. Karena pentingnya pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam, sebagai penentu karakter anak, muncul pertanyaan mengenai bagaimana peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam sejak usia dini.

Setiap orang tua tentu menginginkan keluarganya bahagia, dengan setiap anggota memahami, menghayati, dan menjalankan perannya dalam keluarga. Selain fungsi rekreatif, protektif, ekonomi, sosial, dan reproduktif, keluarga juga memiliki peran edukatif dan religius dalam mendidik anak. Keluarga adalah sarana utama dan pertama dalam memberikan pendidikan serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dirancang dengan sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini melibatkan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang juga menekankan pentingnya menghormati penganut agama lain sebagai bagian dari kerukunan umat beragama, untuk mencapai kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam dua aspek: sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai bahan kajian dalam proses tersebut.

Lingkungan memiliki posisi yang penting untuk mewujudkan kepribadian seorang individu terutama saat kecil, karena masa-masa usia dini adalah masa pembentukan karakter. Pada saat itu peran keluarga sangatlah penting, walaupun bukan hanya lingkungan keluarga namun posisi keluarga menjadi peran yang utama. Keluarga yaitu sebuah satu kesatuan sosial terkecil yang di dalamnya terdapat suami, istri yang telah atau belum disertai anak yang sebelumnya sudah dalam ikatan pernikahan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama yang memiliki sifat informal dan terkoordinat, dengan posisi ayah dan ibunya sebagai

pendidik dan anaknya sebagai objek didiknya. Oleh sebab itu jika dalam realitanya seorang anak harus terpaksa tidak tinggal dengan ayah dan ibunya atau hidup dengannya namun tidak hidup dengan bahagia, maka anak akan kesulitan dalam menyusun masa depannya baik dilingkungan sekolah, sosial kemasyarakatan atau bahkan ketika dirinya menjalin hubungan berkeluarga di waktu yang akan mendatang (Adelia Fitri 2020).

Keluarga adalah lingkup kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, setiap posisinya memiliki tanggung jawab dan hak serta kewajiban. Keluarga merupakan tempat belajar paling utama, tidak hanya belajar seputar keilmuan melainkan belajar mengenai sifat, karakter, bahasa, cara berkomunikasi, interaksi sosial dan keterampilan hidup. Dalam teori Maslow mengatakan bahwa dalam diri setiap orang memiliki 5 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Tingkat pertama yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta (rasa memiliki), penghargaan dan aktualisasi diri. Dari kelima tingkatan tersebut, tingkatan yang terakhir merupakan tingkatan yang harus paling dibutuhkan agar anak dapat bergerak maju untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Lebih dari itu hakikatnya setiap individu membutuhkan kelima dari tingkatan tersebut, setiap individu yang terlahir ke dunia mempunyai kebutuhan dari kelima nya, namun disetiap momen nya terkadang kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi seperti adanya pertengkaran antara orang tua, pola komunikasi, dan kekerasan yang terjadi pada keluarga *broken home* yang membuat anak tidak dapat mengekspresikan apa yang dia rasa.

Broken home merujuk pada "keretakan dalam keluarga," yang berarti rusaknya hubungan antara anggota keluarga. Menurut Hurlock, *broken home* adalah puncak dari penyesuaian perkawinan yang buruk, terjadi ketika suami dan istri tidak dapat menemukan solusi masalah yang memuaskan kedua belah pihak. Banyak perkawinan tidak berakhir bahagia namun tetap tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini sering disebabkan oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi, dan alasan lain yang mendasari pernikahan. Perpisahan atau pembatalan perkawinan bisa dilakukan secara resmi atau diam-diam, dan terkadang salah satu pasangan mungkin meninggalkan keluarga mereka.

Keluarga yang retak atau yang disebut juga *broken home* merupakan keluarga yang didalamnya kekurangan rasa perhatian ataupun kurangnya rasa kasih sayang yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti keluarga yang bercerai yang menyebabkan anak tidak dapat tinggal dengan keduanya dalam artian si anak harus tinggal hanya dengan salah satunya saja. Selain dari kasus perceraian yang menjadi faktor penyebab dari *broken home*, ada juga beberapa ciri lainnya yang menyebabkan terbentuknya keluarga *broken home* yaitu orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, hobby, alkohol, judi maupun narkoba. Kasus kekerasan, mengancam otoriter antar sesama keluarga dan eksploitasi terhadap anak yang sering terjadi menyebabkan anak tidak dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri diberbagai aspek kehidupan.

Menurut garis besarnya dampak dari *broken home* yaitu adanya gangguan kesehatan mental dan masalah emosional, contohnya seperti cemas, stress, dan depresi. Depresi merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mengalami rasa sedih juga kecewa saat mengalami perubahan, kegagalan, kehilangan, dan ketika dirinya tidak dapat beradaptasi pada suatu kondisi. Depresi dapat mempengaruhi keadaan seseorang dari sisi perasaan dan emosionalnya, kondisi tubuh, pikiran dan juga tingkah laku yang dapat mengubah konsep dan kebiasaan pada umumnya (Hadi et al. 2017). Dampak dari seseorang yang mengalami depresi yaitu dirinya akan mengalami sulit tidur, menurunnya nafsu makan dan kehilangan fokus terlebih untuk anak yang sedang menempuh pendidikan hingga berakibat menurunnya prestasi anak. Jika kondisi tersebut terjadi secara terus menerus dan tidak cepat ditangani maka akan menjadi kronis, bahkan secara materilnya dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalankan kewajibannya sehari-hari dan beresiko tinggi terhadap potensi bunuh diri.

Saat ini, banyak kasus keluarga *broken home* yang menghadapi masalah yang sangat kompleks. Faktor-faktor yang menyebabkannya beragam dan rumit, dan dapat dianalisis dari berbagai sudut. Dari perspektif agama, masalah ini dilihat berdasarkan nilai-nilai normatif. Dari sisi psikologi sosial, analisis dilakukan menggunakan teori-teori yang relevan, sementara dari perspektif sosiologis, fokusnya pada fenomena dan data empiris. Dalam pandangan fenomenal, *broken*

home dapat berdampak pada perilaku sosial anak, yang sering kali menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku nakal atau menyimpang.

Masalah yang dihadapi anak-anak korban *broken home*, terutama sejak usia sekolah menengah pertama hingga usia 18 tahun, bukanlah hal baru. Namun, hal ini menarik untuk dibahas karena perilaku mereka sering kali mengganggu para guru, membuat mereka menjadi anak-anak yang bermasalah di sekolah. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental, yang dapat menyebabkan mereka merasa tertekan, mengalami pemberontakan, pergolakan internal yang hebat, dan terkadang melepaskan emosi yang berlebihan pada objek lain.

Kondisi tersebut tidak muncul secara tiba-tiba tanpa adanya faktor yang mendasarinya, yang sering kali disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga. Akibatnya, anak mungkin mengalami emosi yang berkecamuk. Dari perspektif Islam, untuk memahami perilaku sosial anak di lingkungan sekolah, penting untuk menyelidiki akar masalah yang menyebabkan perilaku tersebut. Dalam konteks keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, ayah dan ibu berperan sebagai pemimpin dan pendidik anak. Pola pendidikan, sistem pembinaan, serta nuansa kehidupan di rumah mempengaruhi perilaku sosial dan karakter anak saat berinteraksi di luar rumah, seperti di sekolah, tempat bermain, atau organisasi lainnya. Dengan demikian, perilaku sosial anak dalam masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh cara didikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Kemampuan berperilaku sosial merupakan fondasi penting yang perlu dimiliki anak sejak dini untuk mendukung perkembangan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Jika anak tidak dapat berperilaku sosial sesuai harapan lingkungan, mereka bisa mengalami isolasi, kehilangan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan, dan mengalami berbagai masalah lainnya, yang dapat menghambat perkembangan mereka di masa depan. Istilah *broken home* mengacu pada kekacauan dalam keluarga, yang sering kali menimbulkan pengalaman dramatis dan dilema moral. Kekacauan ini bisa berarti perpecahan dalam unit

keluarga atau kerusakan pada struktur peran sosial, terutama jika anggota keluarga tidak menjalankan kewajiban mereka dengan baik.

Sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab. Setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas amanah mendidik anak-anak mereka. Orang tua juga harus membekali anak dengan berbagai metode pendidikan. Namun, konsep-konsep sosial yang ditanamkan oleh orang tua hanya akan berdampak jika orang tua mampu mengamalkannya, menunjukkan, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial di lingkungan keluarga membantu anak menyadari perannya sebagai makhluk sosial dan mengerti pentingnya kehidupan sosial, yang dipengaruhi oleh dinamika dalam rumah tangga.

Konflik dalam keluarga yang dapat mengarah pada perceraian sering disebabkan oleh sikap egois di antara anggota keluarga yang enggan mengalah, sehingga menyebabkan konflik berkepanjangan yang akhirnya berujung pada perceraian. Spanier dan Thompson (1984) menjelaskan bahwa perceraian adalah respons terhadap kegagalan dalam hubungan pernikahan, bukan penolakan terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki lembaga yang mengatur proses perceraian, sama seperti lembaga yang mengatur persiapan pernikahan. Murdock (1950) meneliti perbandingan perceraian dalam keluarga di berbagai negara berkembang untuk mengidentifikasi perbedaan fenomena ini.

Jumlah perceraian pada tahun 2022 di negara Indonesia mencapai angka 516.334, angka tersebut naik 15,31% dari yang sebelumnya pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian. Jumlah tersebut merupakan angka yang paling tertinggi dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, pada tahun 2022 sebanyak 388.358 kasus perceraian karena istri yang menggugat cerai suaminya yang diputuskan oleh pengadilan. Selain itu sebanyak 24,78% atau sekitar 127.986 kasus perceraian dengan sumi yang mentalak istrinya dan diterima oleh pengadilan. Menurut pembagiannya kasus perceraian yang paling banyak terjadi di Jawa Barat yaitu sebanyak 113.643 kasus, kemudian diurutkan kedua yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah 102.065 kasus dan 85.412 kasus. Selain dari daerah yang

disebutkan itu, terdapat 5 daerah yang tidak ada kasus perceraian sama sekali pada tahun 2022 yaitu daerah Bali, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Papua Barat dan Sulawesi Barat. Penyebab utama dari perceraian pada 2022 yaitu pertengkaran dan perselisihan yang jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau 63,41% dari total perceraian yang ada di tanah air. Selain itu, penyebab lainnya merupakan faktor ekonomi, salah satunya meninggalkan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) hingga kasus poligami (Efendi 2023).

Menurut laporan Statistik Indonesia, sepanjang tahun 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia, yang menunjukkan penurunan sebesar 10,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 516.334 kasus. Pada tahun 2023, Jawa Barat mencatatkan angka perceraian tertinggi di Indonesia, dengan total 102.280 kasus, atau sekitar 22,06% dari keseluruhan kasus perceraian di tingkat nasional. Jawa Timur berada di urutan kedua dengan 88.213 kasus perceraian, diikuti oleh Jawa Tengah dengan 76.367 kasus, dan Sumatera Utara dengan 18.269 kasus. Nusa Tenggara Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kasus perceraian terendah di tingkat nasional, sementara Papua Barat, Maluku, dan Kalimantan Utara juga memiliki angka perceraian yang rendah. Tahun lalu, hanya ada empat provinsi yang tidak mencatatkan kasus perceraian, yaitu Papua Barat Daya, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan (Darmawan 2023).

Pada tahun 2023, Jawa Barat mencatatkan 442 kasus perceraian, yang menunjukkan tren kenaikan dalam tiga tahun terakhir. Meski begitu, dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan angka perceraian di wilayah ini menunjukkan penurunan sebesar -9,99%. Secara historis, kenaikan jumlah perceraian tahun ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi ini pernah mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai lebih dari 158,4% pada tahun 2021, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan angka -83,29%. Menurut data terbaru yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Desember 2023, Jawa Barat menempati posisi ketiga secara nasional di antara 34 provinsi. Menurut data (Darmawan 2023).

Jawa Barat menduduki urutan pertama untuk jumlah perceraian tertinggi dengan urutan perkabupatennya yaitu Kabupaten Indramayu yang mencapai 8.827

kasus, urutan kedua yaitu Kabupaten Bandung dengan jumlah 7.683 kasus, urutan ketiga yaitu Kabupaten Bogor dengan jumlah 7.376 kasus, urutan keempat yaitu Cirebon dengan jumlah 7.374 kasus, dan urutan kelima yaitu Kabupaten Garut dengan jumlah 6.075 kasus. Menurut data tersebut Kabupaten Garut menduduki urutan lima besar dengan jumlah perceraian paling tinggi di Jawa Barat, setiap harinya terdapat 200 kasus aduan gugatan cerai dan mencapai 5000 perceraian setiap bulannya (Puspitasari 2024).

Melihat dari data tersebut peneliti melakukan observasi di lingkungan Desa Sukalilah Kabupaten Garut yang menjadi lokasi penelitian dengan wawancara kepada pihak kepala Desa yang menyebutkan bahwa kasus perceraian yang terjadi di lingkungan Desa Sukalilah dari tahun ketahunnya mengalami peningkatan, perceraian tersebut terjadi karena berbagai faktor dan yang menjadi faktor penyebab utamanya yaitu perselingkuhan diantara orang tua, KDRT, dan masalah ekonomi. Pihak Desa juga menyebutkan bahwa akibat dari itu banyak anak yang menjadi korban, seperti kondisi psikis yang tidak baik, kenakalan remaja ringan, hingga kenakalan remaja yang menyebabkan anak menyimpang dari aturan dan agama.

Dari data yang sudah jelas ini maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak korban dari perceraian ini, dampak yang paling besar jatuh kepada anak karena dirinya akan memiliki sifat yang agresif hingga dapat terjerumus pada kenakalan remaja. Hal ini sebagai perilaku mencari perhatian dari sekitar yang ia tidak dapatkan didalam rumahnya, segala macam penyimpangan sosial akan ia lakukan agar mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya. Contoh dari penyimpangan sosial yaitu LGBT, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, mabuk atau seksualitas. Hal tersebut dapat nampak ketika anak belum bisa menerima kenyataan tentang orang tua yang sudah berpisah/cerai, tentunya akan beda dengan anak yang dapat memaknai hidupnya dengan cara yang positif.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Mereka mungkin menjadi pendiam, keras kepala, menarik diri, atau bahkan menentang orang tua mereka. Perbedaan ini disebabkan oleh

kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sesuai dengan teori tentang dampak *broken home*, anak-anak ini lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, dan ketika lingkungan rumah tidak nyaman, mereka akan mencari tempat lain untuk berbagi dan menghibur diri (M. Hasanah dan Maarif 2021).

Anak-anak dari latar belakang keluarga yang berpisah atau *broken home* sering mengalami perilaku negatif karena kondisi psikologis dan mental mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif. Masalah dalam keluarga dapat meliputi interaksi antar anggota yang tidak harmonis, perpecahan rumah tangga, kondisi ekonomi yang tidak memadai, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak, termasuk kurangnya motivasi belajar Simanjuntak (2013).

Dengan banyaknya kasus perceraian yang ada dan menyebabkan anak menjadi *broken home*, ilmu psikologi turut memberikan berbagai macam solusi untuk mengatasi dampak-dampak yang diakibatkan dari *broken home*. Namun dari sekian banyak ilmu psikologi yang berkembang belum ada yang mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi akibat kurangnya nilai spiritual karena psikologi modern hanya fokus pada sisi raga dan kejiwaan saja. Dari permasalahan *broken home* yang telah dibahas di atas salah satu penyelesaiannya yaitu dengan menanamkan nilai tasawuf ridha.

Nilai tasawuf ridha dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi penyebab atau dampak yang dialami oleh anak *broken home* dari sisi spiritualitas, Ridha dapat menjadi solusi yang efisien dalam mengatasi efek dan persoalan yang dialami oleh anak *broken home* dari sisi spiritualitasnya. Nilai selalu berhubungan dengan kebajikan, budi pekerti serta akan terus dijunjung tinggi dan dihargai oleh setiap individu sehingga dirinya akan merasa puas dan akan bangga karena dirinya telah menjadi manusia yang sebenarnya. Menurut artian sederhananya tasawuf yaitu sebuah usaha untuk menyucikan jiwa secara sungguh-sungguh dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya dapat dirasakan secara sadar dalam setiap hembusan nafas (Rusdi 2017).

Kata ridha merupakan bahasa Arab yang memiliki makna senang, menyukai dan rela, maksudnya yaitu keadaan jiwa atau mental yang dengan senang hati

menerima dengan hati yang lapang baik itu sebuah karunia atau cobaan yang Allah berikan kepada seorang hamba. Ridha merupakan kenikmatan yang paling dalam demi merasakan tingginya nikmat makrifat Allah. Seseorang yang menerapkan ridha di dalam kehidupannya, maka akan mampu merasakan ketentraman dan ketenangan jiwa yang paling tinggi dengan segala anugerah yang Allah berikan kepadanya. Ridha yaitu tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi cobaan atau musibah dan mampu menghadapinya dengan tenang, dalam artian lain ridha berarti mampu mengendalikan hati, menyikapi dengan tabah, termasuk segala derita juga kesulitan yang sedang dirasakan oleh jiwa (Zuhr 2020).

Saat ini, konsep *sufi healing* telah dikenal dalam dunia tasawuf sebagai metode terapi alternatif yang memanfaatkan nilai-nilai sufisme untuk pengobatan atau pencegahan. Pendekatan ini telah ada sejak perkembangan Islam dan sufisme. Referensi ilmiah terkait mekanisme pengobatannya dapat ditemukan dalam berbagai teori transpersonal, yang menekankan pada kesadaran sebagai pusat kajiannya (H.M. Amin Sykur 2012).

Dalam perspektif medis, pengobatan ini dikenal sebagai *psycho-neuroendocrine-immunology*, yang menunjukkan hubungan antara pikiran dan tubuh dalam kesehatan manusia. *Sufi healing* menggunakan dzikir dan doa sebagai metode utama untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, meskipun ada juga pendekatan lain yang tetap berhubungan dengan tasawuf. Ridha, yang merupakan aspek dalam tasawuf untuk membersihkan hati dan jiwa demi mencapai makrifatullah, juga terkait dengan praktik *sufi healing* (Syukur 2012).

Dengan menerapkan ridha, seseorang akan memperoleh hikmah yang meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi kehidupan, serta merasakan ketenangan dan kedamaian jiwa yang diberikan oleh Allah. Ridha memungkinkan seseorang mencapai status sebagai kekasih Allah, karena ridha adalah maqam tertinggi dalam tasawuf. Dalam konteks *broken home*, yang disebabkan oleh perpisahan, pertengkaran, atau kerusakan lainnya, penerapan ridha dapat memberikan dampak positif bagi individu yang terlibat.

Dengan menerapkan konsep ridha dalam hati anak *broken home*, mereka akan mampu menerima segala ketentuan yang ditetapkan oleh Allah dengan lapang dada.

Selain itu, anak-anak *broken home* dapat menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik, karena mereka telah menyadari bahwa masa lalu yang telah terjadi tidak dapat diubah.

Dengan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan mengenai hal tersebut, karena layak untuk dikaji melihat persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat banyaknya mengalami traumatis akibat dari *broken home*. Penelitian ini akan mengarahkan anak *broken bome* untuk menerapkan nilai tasawuf ridha dengan penerimaan dan ikhlas dengan situasi yang sedang dialami, kemudian mengambil sebuah tindakan atau step selanjutnya untuk mencari hikmah, makna dan manfaat yang telah didapat dari yang sudah diterapkan sebelumnya. Penelitian ini berjudul “Implementasi Ridha pada Anak *Broken home*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana implementasi Ridha pada anak *broken home*?
2. Bagaimana hasil dari implementasi nilai-Ridha pada anak *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi ridha pada anak *broken home*.
2. Untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-Ridha pada anak *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka akan didapatkan manfaat dari penelitiannya, yaitu :

1. Secara Teoritis/Akademis

Penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan konsep dan teori yang lebih mendalam tentang implementasi nilai-Ridha terhadap anak *broken home* serta dapat berguna untuk menambah wawasan

juga memperkaya khazanah keilmuan di ranah Tasawuf dan Psikoterapi, dan dapat menjadi sumber acuan bagi seluruh civitas akademik lainnya.

2. Secara Praktis

Adapun hasil penelitian yang nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari implementasi nilai-Ridha terhadap anak *broken home*.

E. Kerangka Berfikir

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bawasannya tingkat perceraian di negara Indonesia meningkat sangat tinggi dari tahun ke tahunnya. Perceraian merupakan kesepakatan yang telah disepakati bersama antara kedua pihak untuk mencapai kebaikan tanpa melihat disisi lain akan adanya korban dari sebuah perceraian tersebut yaitu anakanak mereka. Seorang anak yang terbiasa tinggal bersama dengan kedua orang tua akan merasakan perasaan sangat kehilangan dengan adanya perceraian itu. Namun akan berbeda dengan anak yang mengalami situasi tersebut pada saat belum mengerti apa-apa, biasanya orang tua akan menutup-nutupi apa yang sedang terjadi (Ariyanto 2023).

Perceraian dalam keluarga dapat mendorong anak untuk menjadi lebih tangguh dalam menghadapi situasi sulit. Pengalaman kehilangan keutuhan keluarga sering membuat anak lebih kuat dan lebih siap menghadapi berbagai masalah di masa depan. Namun, dampak perceraian dapat bervariasi; ada anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan ada pula yang mengalami stigma negatif dari masyarakat (Ardilla dan Cholid 2021).

Tekanan dan lingkungan yang memaksa anak-anak untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga mereka sering membuat mereka merasa berbeda dari orang lain, sehingga menghadapi diskriminasi sosial dan mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali sangat sensitif terhadap pertanyaan mengenai latar belakang keluarga mereka dan menghargai hubungan yang baik dengan teman dan pasangan. Mereka menjadi selektif dalam memilih teman atau pasangan untuk menghindari kehilangan lebih lanjut (Massa, Rahman, and Napu 2020).

Orang tua harus memahami bahwa perceraian adalah masalah antara orang dewasa dan bukan perpisahan dari anak. Meskipun mereka tidak lagi tinggal bersama, kewajiban sebagai orang tua tetap harus dipenuhi. Setelah perceraian, orang tua perlu menyadari bahwa anak tidak seharusnya merasakan perubahan dalam kondisi mereka. Orang tua yang baik akan terus mendukung satu sama lain untuk kepentingan anak pasca perceraian (Hafiza and Mawarpury 2018).

Broken home dalam kamus bahasa Indonesia yaitu perpecahan dalam suatu keluarga, berasal dari 2 kata yaitu *broken* dan *home* yang memiliki arti keretakan dan rumah tangga atau rumah. *broken home* memiliki pengertian lain yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dalam artian dalam keadaannya tidak rukun, tidak damai, dan sejahtera layaknya keluarga harmonis yang didalamnya damai, rukun dan sejahtera (John 2008).

Menurut Srihandayani, terdapat beberapa penyebab terjadinya keluarga *broken home*, yaitu: (1) Penyebab fisik, meliputi kondisi fisik seperti perceraian, kematian, pengabaian, dan pemisahan; (2) Penyebab psikologis, yang terkait dengan perbedaan pendapat, sifat, minat, cemburu, kurangnya cinta, dan pertengkaran atau konflik yang timbul; (3) Penyebab ekonomi, yakni keadaan ekonomi yang buruk, ketidaksesuaian antara penghasilan dan kebutuhan keluarga, yang dapat menimbulkan dampak psikologis; (4) Penyebab sosial, meskipun tidak langsung mempengaruhi, namun faktor sosial seperti kebiasaan berjudi atau meminum alkohol dapat memicu terjadinya *broken home*; dan (5) Penyebab ideologis, yaitu perbedaan pandangan, sikap, atau agama antara pasangan suami dan istri (Sri 2014).

Realitanya, anak *broken home* bukan cuma anak yang orang tua nya bercerai saja namun juga berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang disebabkan oleh berbagai faktor. Diantaranya yaitu sering terjadinya percekocokan atau pertengkaran didalam rumah tangganya atau orang tua yang memiliki kesibukan sehingga jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya. Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap psikis anak, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Moh. Shohib menurut beliau perceraian dan sejenisnya itu dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikis anak (Shohib 2010). Walaupun perceraian

dibolehkan dan tidak diharamkan oleh Allah Swt, namun sesungguhnya perceraian merupakan hal yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya.

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ هَالِكٌ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*. (Al-Baqarah ayat 227)

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah maha mendengar dan mengetahui apa yang menjadi keputusan seorang hamba-Nya. Ayat ini merupakan sebuah peringatan atau ancaman untuk orang yang bersumpah dengan sumpah yang seperti ini dengan maksud suami menyusahkan dan memberikan tekanan terhadap istrinya dengan sumpahnya tersebut (Nurhaliza 2023).

Dari semua perbuatan tercela yang ada, semuanya berujung pada wujud ketegangan pada jiwa atau sering kita dengar sebagai stress. Imam Al-Ghazali menyebutkan hal tersebut dengan istilah gejala dari gangguan jiwa yang penanganannya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf dan sikap kesederhanaan agar menjadi manusia yang bermurah hati (Agustini 2021).

Tasawuf menurut etiologi dikonotasikan dengan “Ahlu Suffah” yang memiliki makna sekelompok orang pada zaman Rasulullah yang dalam hidupnya diisi dengan berdiam di setiap serambi masjid dan mereka hanya mengabdikan dirinya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pengertian lain menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari kata Shafa yang berarti suci atau bersih, maksudnya yaitu orang-orang yang menyukai dirinya dihadapan Tuhan-Nya. Tasawuf juga berasal dari kata shuf yang berarti bulu domba atau wol, hal ini menjadi alasan mengapa mereka disebut sebagai sufi karena memakai kain yang terbuat dari bulu domba yang menjadikan pakaian tersebut sebagai ke khas-an seorang sufi. Wol memiliki tekstur yang kasar dalam artian bentuk kesederhanaan pada zaman itu dengan hati mulia saat awal perjalanannya menuju Allah dan mereka hidup dengan sangat hati-hati (*wara'*), sedangkan orang-orang kaya pada zaman itu memakai sutra (Zaini 2017).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai tasawuf yang terkandung memberikan dampak yang positif dan tentunya dapat memberikan

sebuah motivasi untuk bangkit menuju jalan yang lebih di ridhoi oleh Allah swt. Mempelajari ilmu tasawuf adalah sebuah kewajiban karena jika kita melihat fungsi tersendirinya ilmu tasawuf merupakan ilmu untuk mensucikan batin agar tetap bertaqwa kepada Allah, dapat diketahui bahwa ilmu tasawuf ini memiliki kedudukan sebagai induk dari semua ilmu (Nata 2011a). Terdapat 3 macam dari tasawuf di antaranya yaitu : Tasawuf Akhlaki, Tasawuf Falsafi, dan Tasawuf Syi'i. Dari ketiga macam tersebut ada dua macam tasawuf yang tidak sejakan dengan fitrah islam yaitu Tasawuf falsafi dan Tasawuf Syi'i. Untuk Tasawuf Akhlaki tumbuh dari keimanan, islam dan ishan, tasawuf ini berjalan dengan memerhatikan ilmu juga amalan yang benar sehingga dapat memperkaya batiniyah manusia dengan terus mengabdikan dengan sepenuh hati kepada Allah Swt (Zaini 2017).

Tujuan dari lahirnya tasawuf yaitu untuk menjadi seseorang baik dan berguna bagi orang lain. Tasawuf merupakan sebuah obat yang dapat mengatasi segala kegundahan di sisi spiritual, dalam pengamalan ridha dilakukan dengan terang-terangan dan tidak sembunyi-sembunyi dalam artian tidak riya agar dapat memberikan keberkahan kepada setiap kalangan manusia dan meningkatkan kualitas hidupnya. Nilai tasawuf antara lain Zuhud yang memiliki arti tidak merasa senang memiliki harta yang melimpah dan tidak merasa susah ketika kehilangan (Zaini 2017). Qana'ah merupakan sikap merasa cukup, rela dan menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang (Burga, Mrjuni 2019). Wara' yaitu perilaku berhati-hati dalam melakukan sesuatu meskipun tindakan yang halal, syubhat, makruh, apalagi haram. Yang terakhir Ikhlas yang merupakan inti dari kegiatan ibadah dan kejiwaan, mustahil jika suatu ibadah dapat diterima oleh Allah Swt jika dilakukan tidak dengan hati yang ikhlas karena kedudukan ikhlas sama dengan tubuh yang sudah memiliki nyawa (Marzuki A 2009).

Nilai tasawuf yang relevan dengan implementasi nilai tasawuf terhadap anak *broken home* yaitu ridha. Ridha secara etimologi berasal dari kata *radhiyayardha* yang bermakna puas, menerima dengan lapang dada, rela hati atau pasrah terhadap sesuatu. Secara terminologi ridha berarti kerelaan hati yang sangat tinggi terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah baik sesuatu yang menyenangkan

atau tidak dan diartikan sebagai anugerah pada dirinya. Orang yang ridha dapat melihat kesimoulan juga hikmah yang ada dibalik segala sesuatu yang menyimpannya, selain itu dirinya juga dapat merasakan kebesaran Allah yang telah memberikan cobaan bersamaan dengan solusi dan hikmah yang sangat nikmat (Adelia Fitri 2020).

Dalam tasawuf, konsep ridha mengacu pada sikap yang membersihkan hati dan menerima segala ketentuan Allah SWT dengan lapang dada. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ridha adalah pintu terbesar menuju Allah, dan siapa pun yang mampu memahami dan merasakan ridha dengan hati yang jernih akan memperoleh karomah dan kedudukan tinggi di sisi Allah. Individu yang mencapai maqam ridha akan selalu merasakan ketenangan hati, tidak terguncang oleh peristiwa apapun, karena mereka memahami bahwa segala sesuatu di alam ini bergantung pada kehendak dan ketetapan Allah SWT. (Al-Ghazali 2018).

Seseorang dapat mencapai derajat ridha jika terlebih dahulu telah berlatih bersabar dan bersyukur. Artinya, individu tersebut senantiasa mampu bersabar ketika mendapatkan cobaan atau musibah, serta bersyukur saat memperoleh nikmat dan anugerah dari Allah. Tanpa kedua kualitas tersebut, ridha tidak akan dapat dilaksanakan dengan sempurna. Melatih hati untuk mencapai sikap ridha dalam berbagai aspek kehidupan, akan menjadikan seseorang memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan dunia. Ketika dihadapkan pada cobaan, ia akan tetap bersabar. Saat mendapatkan kenikmatan, ia tidak akan lupa diri. Dan ketika melakukan kebaikan, ia tidak mengharap pujian dari orang lain. Dengan demikian, ridha yang tertanam dalam diri seseorang akan membentuk kepribadian yang seimbang, tidak mudah terguncang oleh pasang surut kehidupan, serta senantiasa berpijak pada keridaan Allah SWT sebagai panduan utama (Al-Ghazali 2013).

Hikmah dari ridha (kerelaan) adalah memberikan seseorang kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi hidup, serta mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa yang dijaga oleh Allah SWT. Dengan mengamalkan ridha, seseorang bisa dianggap sebagai kekasih Tuhan, karena ridha adalah maqam tertinggi dalam tasawuf. Dalam situasi *broken home*, yang sering melibatkan

perpisahan, perselisihan, dan kerusakan, penerapan konsep ridha pada anak-anak *broken home* dapat membantu mereka menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan perspektif yang positif, menyadari bahwa apa yang telah terjadi tidak dapat diubah (Imam Al-Ghazali 2011).

Sikap ridha mendorong seseorang untuk berusaha keras mencapai apa yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, dalam proses tersebut, seseorang harus mampu menerima dan merelakan segala konsekuensi dengan sepenuh hati untuk meraih keridhaan tersebut. Ketika seseorang mencapai derajat maqam ini, ia akan mampu melihat keagungan, kesabaran, dan kesempurnaan Tuhan yang mengujinya, sehingga ia tidak mudah mengeluh atau putus asa. Hanya mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang Allah dan cinta-Nya yang dapat merasakan ujian sebagai sebuah kenikmatan, karena jiwa mereka telah menyatu dengan apa yang mereka cintai. (Adelia Fitri 2020).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang menurut penulis berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Finrati Adelia Fitri pada bulan Januari tahun 2023 yang berjudul Implementasi Al-Ridha Terhadap Anak *Broken home* Perspektif Ibn 'Athailah (Studi kasus remaja di Denpasar Raya). Didalamnya berisi tentang bahasan faktor penyebab *Broken home* juga dampak dari itu, selain itu membahas pula kondisi mental dari anak *Broken home* sebelum penanaman nilai Al-Ridha dan sesudah penanaman nilai Al-Ridha. Pada skripsi ini juga membahas tentang konsep Al-Ridha menurut Ibn' Athailah dan pengimplementasiannya terhadap anak *Broken home* (Adelia Fitri 2020).
2. Jurnal yang berjudul Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Psikologis Anak yang ditulis oleh Wiwin Mistiani pada tahun 2018. Dalam jurnal ini membahas keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga dapat membawa anak terhadap pengaruh yang negatif pada psikologis anak, bukan

sedikit dampak yang akan anak rasakan pada situasi keluarga *broken home*. Didalam skripsi ini dijelaskan bahwa hal yang paling utama untuk orang tua harus dapat menentramkan hati anak, memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan tidak memaksa anak untuk memilih salah satu diantara kedua orang tuanya (Ariyanto 2023).

3. Jurnal yang berjudul Pengaruh *broken home* terhadap Anak hasil penelitian mahasiswa dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik kota Bangka Belitung pada tahun 2021 yang bernama Ardila dan Nurviyanti Colid. Didalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa keluarga yang tentram akan jauh dari keretakan rumah tangga, dan tentunya akan mengurangi kasus terjadinya korban dari *broken home*. didalam penelitian ini juga disebutkan dampak dari keluarga yang retak dan cara mengantisipasi agar tidak terjadinya keluarga *broken home* (Ardilla and Cholid 2021).
4. Jurnal yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern pada tahun 2023 (Nurhaliza 2023). Dalam jurnal ini disebutkan macam dari nilai-nilai tasawuf diantaranya qana'ah, zuhud, tawakal, sabar, ikhlas dan wara'. Menurut penulis nilai-nilai tasawuf tersebut dapat menunjang dan berpengaruh terhadap masalah-masalah dari banyak manusia di zaman modern ini. Dalam penelitian ini dipaparkan juga internalisasi nilai-nilai tasawuf, persoalan masalah manusia di zaman modern dan relevansinya nilai-nilai tasawuf terhadap permasalahan manusia di zaman modern ini.
5. Jurnal yang ditulis oleh Agus Susanti dalam jurnalnya yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Taasawuf dalam Pembinaan Akhlak (Susanti 2016). Dalam penelitian ini dijelaskan tentang akhlak manusia terhadap sang pencipta yaitu Allah swt, Rasulullah Saw, dan Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri juga keluarganya. Didalam penelitian ini juga dijelaskan pendapat Imam Al-Ghazali terhadap Akhlak tercela (gejala penyakit jiwa) yang penanganannya dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai tawasuf dan kebaikan didalam dirinya.

Dari penelitian terdahulu yang sudah disebutkan sebagai sumber referensi dan acuan bagi peneliti, penelitian di atas dari berbagai variabel yang berbeda yang nantinya peneliti akan menggabungkan beberapa variabel yang terdapat pada karya ilmiah tersebut menjadi sebuah kesatuan yang nantinya hasil dari penelitian ini dapat dikaji ulang dan menjadi sumber referensi diwaktu yang akan mendatang.

G. Sistematika Penelitian

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini membahas landasan teori secara umum penjelasan nilai tasawuf ridha dan implementasinya terhadap anak *broken home* menurut al-qur'an dan Hadist. Berisikan pengertian, macam-macam kategori dari anak *broken home*.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini meliputi analisis yang menjelaskan mengenai nilai ridha terhadap anak *broken home*.

5. Bab V Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan akhir dari semua rangkaian pembahasan yang telah diringkas secara terperinci serta meminta saran juga harapan yang sebaiknya harus dilakukan agar dapat mencapai kesempurnaan dan penelitian ini.